

LIMITED
EDITION

ANEKA CERITA

DUNIA HEWAN

Fadiyah Nurmala

ANEKA CERITA DUNIA HEWAN

Fadiyah Nurmalia



KREATOR :

Fadiyah Nurmala

JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:

Aneka Cerita Dunia Hewan / Fadiyah Nurmala

PUBLIKASI: Sleman: CV. ACI EDUKASI: 2022

IDENTIFIKASI: ISBN

SUBJEK: Buku Anak

KLASIFIKASI:

PERPUSTAKAAN ID:

Aneka Cerita Dunia Hewan

Fadiyah Nurmala

Disain Cover : Carolina

Layout : Carolina

Dimensi: 14 x 21 cm; 76 hlm.

ISBN:

Cetakan I :2022

Penerbit:

CV. ACI EDUKASI

Jl Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,
Depok, Sleman, DIY



Kata Pengantar

Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Anak-anak pada usia dini biasanya mempunyai perilaku-perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya, bahkan perilaku yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya. Masa anak-anak adalah masa yang sangat ideal bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan pembentukan karakter pada anak-anak. Fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti. Fabel dapat digunakan sebagai media hiburan sekaligus pendidikan untuk anak-anak. Melalui fable, kita dapat menyisipkan nilai-nilai moral yang ingin kita tanamkan pada anak-anak sejak usia dini.

Buku cerita ini berisi beberapa fable yang inspiratif. Dalam cerita terdapat nilai-nilai moral yang ingin disampaikan seperti kejujuran, keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, kerja keras, kepatuhan, ketertiban, keadilan, loyalitas, ketulusan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut sangat penting ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini untuk membentuk manusia yang berkualitas dan berkarakter positif. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh mereka. Oleh karena

itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak dini dan mengembangkannya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Alangkah baiknya apabila orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam membaca buku cerita ini agar anak dapat lebih memahami isi dan pesan yang hendak disampaikan dalam cerita tersebut.

Semoga buku ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak dan membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral yang positif kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Daftar Isi



Kata Pengantar.....	3
Daftar Isi.....	5
1. Persahabatan Kucing dan Tikus	7
2. Alkisah Suara Burung Tekukur	11
3. Asal Mula Tabiat Musang	17
4. Kalah Oleh Si Cerdik.....	21
5. Ki Mandahong	27
6. Kancil yang Selalu Berdoa	31
7. Semut dan Kepompong.....	37
8. Kera Menjadi Raja	41
9. Kelelawar yang Pengecut	43
10. Si Kancil Kena Batunya.....	47
11. Keledai Pembawa Garam.....	51
12. Gagak dan Sepotong Daging.....	55
13. Sesama Saudara Harus Berbagi.....	57

14. Semua Istimewa.....	61
15. Kuda Berkulit Harimau.....	65
16. Ular dan Tikus.....	69
17. Gajah yang Baik Hati	73
Catatan.....	76

PERSAHABATAN KUCING DAN TIKUS

1



Ada sebuah pulau kecil, jauh di tengah hutan belantara. Pulau itu dihuni oleh Kucing dan Tikus. Mereka tinggal di pulau itu sudah lama sekali. Kucing dan tikus bersahabat erat sekali. Mereka tidak pernah bertengkar dan tidak pernah ribut. Siapa pun yang dapat rezeki mereka membaginya dengan adil.

Kucing memanggil Tikus dengan sebutan Rai (adik), sedangkan Tikus memanggil Kucing dengan sebutan Akang (kakak). Kucing dan tikus saling menyayangi, mereka tidak pernah berpisah, susah senang ditanggung bersama. Mereka saling melindungi.

Mereka bersedih karena makanan makin lama makin berkurang. Selain itu, mereka mendengar kabar akan datang bahaya menimpa pulau itu. Kucing sangat bingung. Ia bermaksud ingin bertani dan berkebun, hanya susah untuk mendapat bibitnya.

“Rai, cepat ke sini. Akang punya pikiran, mana tahu pikiran kita sama.”

“Ada apa, Kang?”

“Kita jangan diam saja. Makanan kita hampir habis. Akang punya niat ingin berkebun, tapi tidak punya bibitnya. Sekarang, Akang minta tolong supaya Rai mencari bibit yang bisa ditanam di pulau ini, terutama bibit hanjeli (Hanjeli adalah sejenis tumbuhan biji-bijian tropis), bibit terigu, dan bibit jagung.

“Mmm...jika itu kehendak Akang, saya menurut saja. Namun, Rai bingung, di pulau ini tidak ada petani seorang pun. Ke mana Rai harus mencarinya?”

“Ya... itu masalahnya. Rai harus menyeberangi lautan yang luas dan dalam. Tidak ada rakit dan tidak ada perahu,” kata Kucing. “Akang tadi malam mimpi ketemu Kelinci dan Babi Hutan, mereka sudah jadi saudagar. Katanya, di tempat tinggal mereka, tanaman subur-subur dan banyak makanan. Kelinci berjanji mau memberi bibit tanaman yang kita perlukan. Selain itu, Babi Hutan memberi tahu di pantai ada pohon dadap kering yang bisa digunakan sebagai perahu, tetapi sayang karena batang dadap itu pendek dan kecil, hanya cocok untuk tubuhmu.”

Demi persahabatan dan persediaan makanan yang hampir habis, Tikus berangkat mengarungi lautan luas dengan menggunakan sepotong kayu dadap berduri. Suatu hari sampailah Tikus di tepi pantai. Ia segera turun, kemudian menyimpan kayunya di suatu tempat yang tersembunyi.

Tikus menuju rumah saudagar Kelinci. Sesampainya di tempat Kelinci, Tikus disambut dengan baik oleh saudagar Kelinci.

“Saya disuruh oleh saudara saya, sang Kucing, untuk meminta bibit tanaman. Mudah-mudahan saudagar Kelinci sudi mengabdikan keinginan saudara saya itu.”

Melihat perjuangan Tikus yang sangat berat, mengarungi lautan luas hanya dengan sebatang pohon dadap, muncul rasa kasihan saudagar Kelinci.

“Maksud kedatanganmu, saya sudah tahu. Tikus, bibit apa pun di sini ada. Mau bawa seberapa pun boleh. Tapi saya kasihan sama kamu sebab kamu hanya menggunakan sebatang pohon kayu. Saya takut kamu sudah bawa banyak, berat, malah kamu tenggelam.”

“Tuan, saya hanya akan membawa bibit semampu saya saja. Saya tahu perjalanan saya sangat berat.”

“Mmm... bolehlah, kalau begitu.”

Akhirnya, Tikus berpamitan kepada saudagar Kelinci. Ia membawa bibit padi sedikit dan biji jagung dua biji.



Bibit itu dimasukkan ke mulutnya, kemudian dijaga oleh lidahnya supaya tidak jatuh.

Dalam perjalanan pulang, tikus berjuang sekuat tenaga supaya bibit-bibit tanaman itu tidak jatuh. Ia bertahan saat dihempas gelombang besar dan perahunya hampir saja karam. Bahkan, saat dirinya merasa haus dan lapar, ia tetap saja mengatupkan mulutnya. Tikus itu sampai juga ke rumah sahabatnya.

Melihat kedatangan Tikus, dengan tergopoh-gopoh, Kucing menyambutnya.

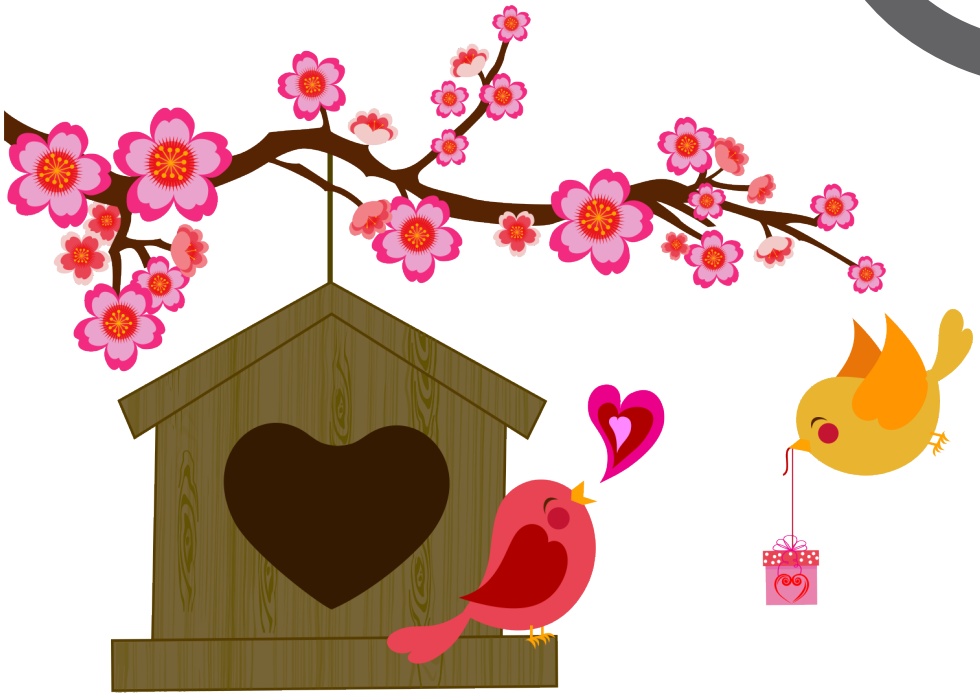
“Akan sangat senang Rai berhasil menjalankan tugas dengan baik. Sekarang Rai istirahat, biar Akan yang memilah-milah bibit-bibit tanaman ini. Besok kita tanam bersama-sama.”

“Baik Kang.” Tikus pun segera istirahat.

Keesokan hari kedua sahabat itu menanam bibit-bibit tanaman. Mereka memiliki harapan supaya bibit-bibit itu tumbuh subur dan mereka memiliki persediaan makanan yang banyak.

ALKISAH SUARA BURUNG TEKUKUR

2



Konon, Tekukur termasuk burung yang berperilaku boros. Setiap hari pekerjaannya hanya terbang ke sana, kemari, sekehendak hatinya. Ia juga termasuk burung yang tidak memikirkan masa depannya. Jika punya makanan, banyak ataupun sedikit langsung dihabiskan pada saat itu juga. Ia tidak pernah berpikir untuk menyimpan sedikit pun makanan tersebut. Di dalam sarangnya tak tertinggal makanan apa pun.

Berbeda dengan Tekukur, Betet adalah burung yang sangat memikirkan masa depannya. Jika punya makanan, ia sisihkan sebagian. Di dalam sarangnya banyak tersimpan makanan, seperti jagung, padi, dan petai.

Pada suatu waktu datanglah musim paceklik. Untuk menghadapi musim itu, Betet dan keluarganya tenang-tenang saja. Sementara itu, Tekukur merasa sangat kesusahan. Mereka terbang ke timur tak ada makanan. Begitu pula saat mereka terbang ke barat tak mendapatkan apa pun. Kedua Tekukur, suami istri itu masih memiliki harapan, lalu terbang ke utara, tapi ternyata hanya kegersangan yang mereka temui. Mereka terbang lagi ke selatan, sama saja, tak menemukan apa pun. Mereka hanya mendapatkan kekecewaan dan kelelahan.



“Kamu sih boros,” kata suaminya.



“Kamu sendiri? Jangan ingin menang sendiri!” istrinya menjawab ketus. Setiap hari suami istri Tekukur itu bertengkar. Tidak ada keceriaan di wajah mereka.

Puter, saudara Tekukur, datang berkunjung. Ketika melihat kesusahan saudaranya, Puter merasa kasihan. Ia berusaha membantu saudaranya, mencari jalan keluar.

“Saudaraku, coba kamu minta tolong kepada Betet. Pinjamlah padi. Nanti dibayar kembali waktu musim panen.” Saran Puter kepada Tekukur.

“Terima kasih, Puter. Aku dan istriku akan mencoba meminta pertolongan Betet. Mudah-mudahan ia punya rasa kasihan,”

Siang itu udara sangat panas. Suami istri Tekukur lemas karena sudah beberapa hari tidak makan. Terpaksa mereka harus mengepakkan sayapnya. Padahal, sarang Betet cukup jauh.

“Betet yang baik, keluargaku mohon kebaikanmu. Kami minta pertolongan.”

“Hem, ... aku tak punya apa-apa.”

“Aku mau pinjam padi untuk makan anakku yang sedang sakit.”

“Padiku tinggal sedikit.”

“Tolonglah.”

“Ya, ... boleh. Namun, ada syaratnya,”

“Apa syaratnya?”

“Bawa satu anakmu ke sini. Aku perlu untuk menemani anak-anakku dan merapikan rumahku selagi aku pergi.”

“Anakku sakit semua.”

“Kalian perlu padi atau tidak?”

“Ya, sangat perlu, tetapi”

“Terserah.”

Tekukur kembali ke sarangnya. Suami istri Tekukur itu berunding, dengan berat hati mereka memilih anaknya yang sulung untuk dijadikan teman anak-anak Betet.

Pada saat Tekukur menerima lima untai padi, air mata mereka mengucur deras. Mereka sebenarnya tidak tega anaknya menjadi pembantu dan harus tinggal di sarang Betet. Dalam perjalanan pulang suami istri Tekukur itu terbang dengan pelan, tanpa daya. Jika saja kedua burung itu tidak ingat anaknya yang lain, mereka malas terbang kembali ke sarangnya.



Beberapa hari keluarga Tekukur itu dapat bertahan hidup. Sehari mereka sekeluarga memakan satu untai padi. Pada hari keenam padi pinjaman dari keluarga Betet sudah habis. Mereka kembali bermasalah dan hanya bisa merenungi nasibnya.

Suami istri Tekukur sangat sedih dan teringat akan penukaran padi yang tidak seimbang. Mereka teringat anaknya yang tinggal di rumah keluarga Betet. Mereka teringat pula pada musim panen yang telah berlalu. Masa panen pun datangnya masih lama lagi. Suami istri Tekukur itu menyesal seumur hidup. Mereka menyesal tidak meniru kebiasaan keluarga Betet untuk menyimpan sebagian makanannya.

“Siut ... jeprot!” dari atas ada yang mematuk dan mencakar kepala pasangan

Tekukur itu. Kedua Tekukur pun spontan terbang.

“Aduh, Alap-Alap. Kenapa kamu ini? Tidak ada masalah di antara kita,” kata Tekukur sambil terus terbang. Namun, Alap-Alap terus mengejanya dan berusaha mematuknya.

“Eh, Tekukur! Tidak punya rasa kasih sayang sama anak! Anak sendiri kalian tukar hanya dengan beberapa untai padi. Dasar burung tak tahu diri! Teganya kalian menukar anak. Aku benci kalian! Benci!” teriak AlapAlap.

“Apa hubungannya denganmu? Tak ada, bukan?” jawab Tekukur.

“Memang tak ada. Namun, aku peduli akan kasih sayang. Mengapa sebagai orang tua kamu tidak punya kasih sayang? Mengapa tidak belajar mengumpulkan makanan?” kata Alap-Alap sambil terus terbang.

“Aku sendiri sedang susah, Alap-Alap. Mengapa kamu menambah kesusahan kami?”

Sepasang Tekukur itu tak tahan lagi mendengar omelan burung Alap-Alap. Mereka terbang diam-diam tanpa tujuan yang jelas. Air mata mereka deras mengucur. Sambil menangis, Tekukur betina mengeluarkan kata-kata penyesalannya, “Kaduhung, kaduhung, kaduhung! (Kaduhung dalam Bahasa sunda yang artinya menyesal)

Tekukur jantan menyambut perkataan istrinya, “Kaduhung, kaduhung, kaduhung, aduh, aduh!”

Sementara itu, manusia mendengar bunyi Tekukur betina “kaduhung” menjadi “tekukur”, sedangkan bunyi Tekukur jantan “kaduhung, aduh, aduh” menjadi “tekukur, guk, guk”.

ASAL MULA TABIAT MUSANG

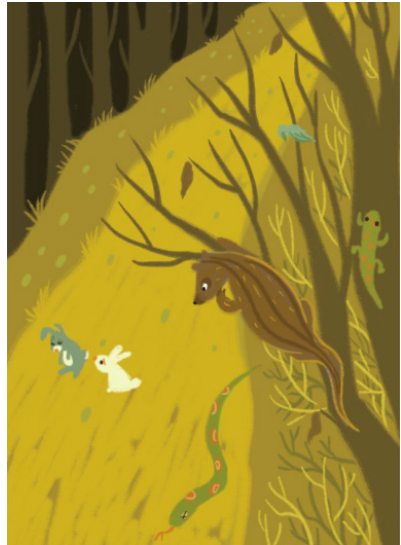
3

Musim kemarau panjang sekali. Hutan-hutan gundul, pohon-pohon meranggas, sungai kering kerontang. Tak ada makanan sedikit pun. Kelaparan di mana-mana. Banyak binatang yang lemas dan mati karena kehausan dan kelaparan.

Konon adaseekorMusangyangtubuhnya sangat lemas. Beberapa hari ia tidak menemukan makanan. Walaupun lemas, ia memaksakan diri berjalan ke sana kemari mencari makanan.

“Sudah berhari-hari aku mencari makanan, tetapi tak ada makanan sedikit pun kutemukan. Ah, nasib,” kata Musang itu mengeluh.

Panas terik membuat tubuhnya tak berdaya. Dengan sisa tenaganya ia tetap melangkahkan kakinya pelan-pelan. Akhirnya, sampailah sang Musang di hutan belantara.



“Oh, ada bangunan!” kata Musang terkejut. Matanya tak lepas mengawasi

bangunan itu. Ada harapan untuk mendapatkan makanan karena kelihatannya bangunan itu tempat menyimpan makanan. Ada pula kecemasan kalau-kalau apa yang diharapkan tidak menjadi kenyataan. Berkat ketajaman penciumannya, Musang itu akhirnya tahu kalau bangunan tersebut memang gudang makanan. Air liurnya meleleh karena membayangkan nikmatnya makanan. Walaupun tubuhnya sangat lemas, ia masih berusaha menumbuhkan keberanian.

Musang berjalan mengelilingi tembok bangunan gudang. Ia mencari lubang supaya bisa masuk.

“Wah, ini dia,” kata Musang merasa senang sebab menemukan lubang. Sayangnya lubang itu sangat kecil. Musang memasukkan kepalanya, kemudian badannya.

Musang pun masuk ke ruangan gudang itu. Ia terpana melihat makanan begitu banyak. Ia seperti dalam mimpi saja. Makanannya enak-enak. Musang yang tadinya lemas, semangatnya bangkit kembali. Ia langsung memakan semua daging dan ikan yang ada di situ.

“Ah, nikmat sekali hidup ini. Banyak sekali makanan di sekelilingku. Sampai kapan aku bisa hidup seenak ini?” gumam Musang itu sambil mulutnya tidak berhenti mengunyah.

Musang itu terus saja makan. Ia ingin menghabiskan semua makanan yang ada di gudang itu.

“Aku tidak peduli siapa pemilik gudang makanan ini. Pokoknya semuanya akan kuhabiskan. Ha ha ha ... ha ha ha,” kata Musang itu kegirangan.

Tiba-tiba saja pintu terbuka. Sang Musang sangat terkejut sebab semuanya di luar perhitungannya. Yang datang adalah seorang manusia tinggi besar. Manusia itu berdiri di depan pintu mengawasi ke dalam gudang.

Pemilik gudang sangat marah melihat makanannya berantakan. Dia mencari-cari siapa yang melakukan semua itu.



“Hai, siapa yang mengobrak-abrik gudangku?”

Tak ada jawaban. Keadaan dalam ruangan sunyi. Pemilik gudang bertambah marah.

“Cepat ke luar! Tunjukkan batang hidungmu!” teriak pemilik gudang sambil mengamati ruangan.

Di sudut yang agak gelap ia melihat suatu benda yang mencurigakan. Warnanya kehitam-hitaman. Dengan mengendap-endap pemilik gudang mendekati benda yang dicurigainya itu.

“Hah, seekor musang?” kata pemilik gudang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Pemilik gudang mengejar Musang sambil membawa kayu. Musang teringat akan lubang yang semula dilewatinya. Ia berlari ke lubang itu dan memasukkan kepalanya. Kepala Musang itu masuk, tetapi tubuhnya tidak karena perutnya telah membesar. Pemilik gudang telah berdiri di hadapan Musang.

“Sekarang apa dayamu?” sentak pemilik gudang.

Pemilik gudang menangkap sang Musang. Musang itu pun tak dapat berbuat apa-apa. Akhirnya, sang Musang dikurung oleh pemilik gudang dan menjadi binatang peliharaannya.

KALAH OLEH SI CERDIK

4

Di sebuah hutan ada sumber air yang tidak pernah kering. Airnya jernih dan mengalir ke sebuah telaga. Semua binatang yang menjadi warga di hutan itu minum dari sumber air yang sama. Setiap golongan binatang sudah mempunyai jadwal tidak tertulis untuk bergiliran minum.

Pada saat itu kebetulan musim kemarau. Semua binatang merasa sangat haus, tetapi tidak ada yang berani minum di luar jadwalnya. Semua binatang taat pada aturan.

Pada Suatu pagi yang cerah banyak binatang menuju sumber air. Sesampainya di pinggir telaga mereka tidak mau turun. Airnya kotor karena digunakan untuk berkubang oleh seekor badak.

Binatang-binatang itu mengelilingi telaga. Mereka memperhatikan tingkah laku sang Badak. Tidak satu pun yang berani menegurnya. Mereka takut karena Badak badannya besar dan bercula. Di pihak lain, Badak merasa

bangga menjadi pusat perhatian dan tontonan. Ia tidak peduli pada binatang lain yang menahan rasa haus.

Pada hari berikutnya, Badak masih berada di telaga. Binatang-binatang lain sudah tak tahan lagi ingin minum. Mereka bermusyawarah mencari jalan keluar supaya Badak pergi dari telaga.

“Teman-teman, bagaimana jalan keluarnya?” tanya Harimau.

“Hem, Babi Hutan, kamukan punya taring coba digunakan,” kata Kerbau.

“Bukan aku tak mau, tapi taringku tidak akan kuat menembus kulit Badak. Bisa-bisa taringku rontok!” jawab Babi Hutan sambil menggeleng-gelengkan kepala.



"Hem, aku punya tanduk, tetapi ...," gumam Kerbau.

"Kerbau, Kerbau, kalau tak sanggup, bilang saja," kata Monyet.

"He he, kamu? Berani, Nyet?" Tanya Kerbau.

"Sama, ... takut," jawab Monyet.

"Aku juga tak sanggup," kata Kerbau.

"Kalau begitu, Ular Sanca, jangan Cuma bergantung di akar. Cepat cari cara untuk mengalahkannya," kata Burung.

"Aduh, aku minta maaf. Aku tak sanggup. Dia begitu besar. Tubuhku tak akan bisa membelitnya," kata Ular Sanca.

Suasana menjadi sepi sebab tidak ada lagi yang berani melawan sang Badak. Mereka hanya bisa saling memandangi.

Tiba-tiba Harimau berkata, "Jika kita tidak sanggup, kita minta tolong pada sang Kancil saja. Walaupun badannya kecil, otaknya pintar. Setuju?"

"Setuju!" jawab binatang yang lain serempak.

"Bagaimana, Kancil?" tanya Harimau sambil melihat Kancil.

"Lo, kalian ini bagaimana? Tidak punya malu. Aku ini tak punya kemampuan dan tidak punya kekuatan apa-apa," jawab Kancil.

"Jangan pura-pura, Kancil. Kami percaya kamu bisa mengalahkan si Badak," kata Banteng.

"Ya, Cil. Kami percaya. Keluarkan kepintaranmu," kata binatang yang lain.

"Baiklah, akan kucoba asal kalian percaya," kata Kancil.

“Kami percaya,” jawab binatang yang berkumpul itu berpikir keras. Ia mencari cara yang tepat untuk mengalahkan Badak yang badannya besar dan kuat. Ia berjalan mondarmandir. Tiba-tiba ia tersenyum sendirian.

Ketika melihat Kancil tersenyum, binatang yang lain ikut senang. Itu pertanda masalah mereka akan dapat diatasi oleh Kancil. Kancil segera pergi menemui Badak. Pada saat itu sang Badak tengah berkubang.

“Selamat siang, Tuan yang sangat kami hormati, yang gagah perkasa, yang tidak ada bandingannya. Hamba memberanikan diri mengganggu kegiatan Tuan karena ada kabar penting yang perlu hamba sampaikan,” kata Kancil dengan kata-kata yang lembut dan sopan.

Badak pun segera bangun. Ketika mendengar ada binatang lain memujinya, ia merasa tersanjung. Ia kemudian bangkit sambil berkata, “Kabar penting, Kancil? Cepat bicara, aku ingin mendengarnya,” kata Badak sambil tersenyum.

Kancil mendekat ke arah Badak. Ia berpura-pura ingin menyampaikan sesuatu secara rahasia.

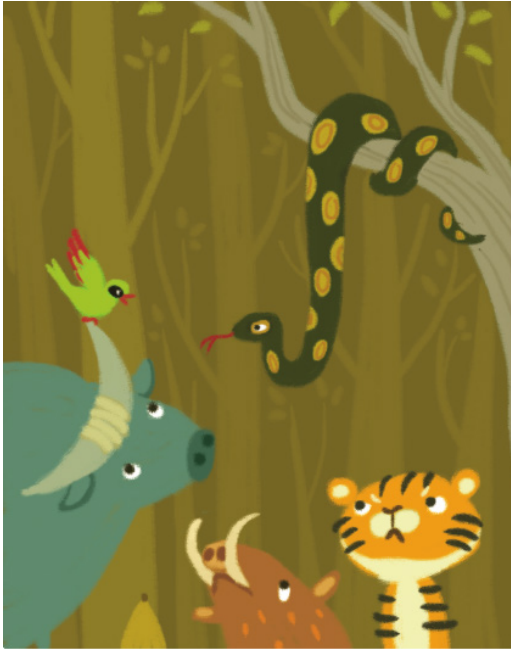
“Hamba kasihan sama Tuan. Badan besar berkubang di selokan kecil. Kulahnya sebesar tempurung. Tidak pantas, Tuan. Oh ya, ada makhluk yang berkhianat kepada Tuan. Jalan airnya ditutup supaya tidak mengalir. Sayang, makhluk itu tidak kelihatan oleh mata kita, dia makhluk gaib,” kata kancil.

“Apa? Ada yang jahil? Siapa? Di mana?” tanya Badak dengan emosional.

“Tenang, Tuan. Tenang,” jawab Kancil.

Suara Badak yang menggelegar membuat Kancil terkejut dan gemetar. Kancil mencari jalan bagaimana agar Badak bisa secepatnya dikalahkan.

“Tuan, makhluk gaib itu berada di dalam pohon,” kata Kancil sambil menunjuk sebatang pohon di depan Badak.



“Ah, yang benar?” tanya Badak.

“Benar, Tuan. Tuan harus mengawasi mereka dengan cara berdiri di bawah pohon itu setengah hari, kemudian setengah hari lagi barulah Tuan berkubang di telaga.

Kalau tidak demikian, air telaga cepat atau lambat akan surut dan Tuan tidak memiliki tempat berkubang lagi,” jelas Kancil.

“Awat! Kalau kamu bohong,” ancam Badak.

“Percayalah, Tuan,” bujuk Kancil.

Tanpa berpikir lagi, Badak segera naik ke atas dan berjalan menuju pohon itu. Ia pun mengawasi pohon itu selama setengah hari.

Sementara itu, binatang yang lain satu per satu berdatangan untuk minum air telaga. Ketika Badak telah selesai mengawasi pohon tersebut, ia kembali menuju telaga. Sementara, binatang yang lainnya meninggalkan telaga.

Dengan demikian, sejak saat itu ada jadwal tidak tertulis yang cukup adil bagi semua binatang yang memerlukan air telaga.

Akhirnya, mereka mengucapkan terima kasih kepada sang Kancil yang cerdik itu. Berkat kecerdikannya lah masalah di lingkungan mereka dapat diatasi.



KI MANDAHONG

5

Di tengah hutan belantara terdapat sebuah sungai, tempat minum para penghuni hutan. Di hutan itu ada raja monyet (kera) yang bernama Ki Mandahong. Tubuhnya tinggi besar, berbeda dari monyet lainnya.

Ki Mandahong sedang duduk termenung di tepi sungai. Ia menyendiri sambil merenung memikirkan perjalanan hidupnya. Sebagai raja monyet, Ki Mandahong harus turun dari jabatannya, dilengserkan oleh rakyatnya sendiri karena usianya sudah tua. Sementara itu, Ki Mandahong masih ingin menjadi raja monyet di belantara itu.

Ki Mandahong bangun, kemudian berjalan pelan menyusuri tepi sungai. Tidak lama kemudian, ia naik pohon mangga yang tengah berbuah. Buahnya ranum dan sudah ada yang masak.

“Mmm... tidak jadi raja juga, makanan banyak,” kata Ki Mandahong menghibur hati. Tangannya memetik mangga limus yang sudah masak, kemudian mangga itu digerogotinya. Lama kelamaan Ki Mandahong merasa kenyang, tetapi ia terus mengambilnya.



“Ah, ini kecil!” Kata Ki Mandahong sambil melempar mangga itu ke tanah. Tangannya memetik lagi, “Ah, peot!” Ki Mandahong pun melempar mangga itu ke sungai.

“Plung! Plung! Kecemplung,” suara mangga jatuh ke sungai.

“Mmm ...suaranya enak juga, seperti suara gong dan kenong. Kalau begitu akan aku goyang-goyang pohonnya supaya buahnya jatuh, dan bunyinya lebih lengkap,” Ki Mandahong bicara sendirian.

“Drrr...rrr...Plung!...Plung!...Plung...Degdeg Plung! ...Aduhhh...suaranya seperti bunyi angklung, nikmat sekali.”

Di bawah pohon limus ternyata ada seekor kura-kura yang sedang istirahat. Kura-kura itu lelah sehabis mencari makanan sepanjang sungai, tetapi tidak mendapatkan

hasil. Mendengar suara ramai kura-kura itu bangun sambil melihat-lihat apa yang terjadi.

“Mmm...dasar rezeki, kalau sudah datang tak perlu diundang, seperti air yang sedang banjir. Namun, kalau sedang naas, seperti sungai yang kering, tak ada air sedikit pun, walau hanya untuk sekadar cuci muka. Emmm... Terima kasih ya Allah Yang Maha Pengasih. Kebetulan saya sedang lapar, melihat mangga di darat dan di sungai begitu banyak,” kata KuraKura penuh syukur.

Sambil mengambil mangga, Kura-kura pun melihat ke atas pohon mangga tersebut. Ia sangat terkejut, melihat Monyet yang sangat besar tengah bermain-main di antara dahan pohon limus.

“Pemurah juga Monyet itu, tahu kalau aku sangat lapar,” kata Kura-Kura dalam hatinya. Kura-kura menengadah sambil terus berkata, “Juragan yang duduk di atas pohon, yang saleh dan berbudi, mudah-mudahan bisa turun sebentar karena saya ingin berterima kasih.”

Ki Mandahong melihat ke sana kemari takut ada makhluk lain yang dipanggil. Di sisi lain, ia juga merasa bukan makhluk soleh, apalagi berbudi. Setelah merasa tidak ada makhluk lain, Ki Mandahong pun merasa tersanjung.

“Si Bodoh ini, tidak tahu kalau aku sudah dilengserkan oleh rakyatku sendiri. Ia masih takut dan bicaranya santun. Hemm...dasar!!!” kata Ki Mandahong pada kura-kura sambil ia pelan-pelan turun dari pohon mangga itu.

“Ada apa Kura-kura?”

“Aduh...Aduh,pantesan...Juragan(Tuan)Mandahong. Begini... Tuan, saya mau berterima kasih karena merasa disambung umur. Saya sedang haus dan lapar, tiba-tiba diberi mangga banyak sekali.”

“Ya...ya, Kura-Kura. Harus banyak bersyukur. Hidup di dunia ini kan katanya harus gotong royong, kalau ada rezeki harus saling berbagi. Jangan seperti bangsa monyet, tidak mempunyai perasaan.”

“Memangnya kenapa Juragan?”

“Mentang-mentang aku sudah tua, aku dilengserkan dari mandah.”

“Ooo begitu sabar Juragan. Gantian dengan yang muda, yang muda banyak ide.”

“Aku juga masih mampu, Kura-Kura.”

“Percaya Juragan, tapi kalau umur sudah tua lebih baik siap-siap cari bekal untuk ganti alam.”

“Kura-Kura... Kura-Kura..., tingkahmu seperti manusia saja. Berkata bijak. Bersikap sebaliknya.”

“Hehehe...kelakuan manusia yang baik bolehlah kita tiru Juragan.”

“Yayaya...akan kupikir-pikir,” kata Ki Mandahong sambil cemberut.

Sejak saat itu mereka menjadi teman baik. Ki Mandahong senang karena ada Kura-Kura yang bisa disuruh-suruh. Begitu pula KuraKura merasa senang karena diaku oleh mantan seorang raja. Mereka sering bicara di bawah pohon mangga. Kadang membicarakan masalah pribadi. Kadang membahas masalah kerajaan.



KANCIL YANG SELALU BERDOA

Hutan lebat dan rumput menghijau telah berubah menjadi hutan yang gundul dan gersang. Daun jati, daun karet, dan daun pohon-pohon lain yang ada di hutan itu telah gugur. Rumput-rumput pun telah mengering, semuanya berwarna kecoklatan. Tak ketinggalan pohon-pohon di pinggir sungai, semuanya layu. Kemarau yang panjang telah tiba. Sawah dan sungai pun kering kerontang.

Seekor kancil jantan yang tanduknya baru ke luar, menandakan dia baru saja tumbuh dewasa, sangat kehausan. Bibirnya pecahpecah. Ia telah berlari kesana kemari mencari sumber air, tapi setetes pun tak didupatkannya.

Kancil jantan itu sangat sedih dan tubuhnya sudah lemas. Ia duduk sujud seperti manusia memuja Tuhan. Hatinya menjerit meminta pertolongan kepada Tuhan yang Mahakuasa.

“Ya Allah yang Mahagung, hamba mohon pertolonganmu. Hamba kehausan dan kelaparan. Berilah hambamu ini sedikit air dan rumput.”

Setelah sujud, ia duduk lalu melihat-lihat ke kiri ke kanan, ke depan dan ke belakang. Ajaib, dari arah depan ia melihat gerumbulan pepohonan yang agak kehijauan di sebuah bukit. Kancil berlari ke tempat itu. Tempat itu ternyata cukup jauh. Ia melewati kebun ilalang yang baru saja dibakar orang sampai badan kancil itu kotor terkena debu. Namun, ia tidak mempedulkannya. Keinginannya hanya satu, yaitu ingin cepat minum.

Kancil sampai ke sebuah bukit. Pohon-pohon dan rerumputan di bukit itu ternyata masih subur.

“Ohhh! Sumber airkah itu?” kata kancil bicara sendiri. Ia kemudian mencermati keadaan sekelilingnya. Ternyata ada aliran air yang bening, mengalir ke sebuah cekungan. Sementara itu, tanaman dan rumput di pinggir cekungan air itu pun warnanya hijau.

“Terima kasih Tuhan, doa hambamu dikabulkan,” kata Kancil. Ia tidak buru-buru minum dan makan. Namun, sujud syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Setelah itu, ia baru minum pelan-pelan.

Ternyata di belakang kancil ada seekor serigala yang tengah memburunya. Kancil tidak menyadari keadaan itu. Serigala sendiri ragu-ragu karena badan Kancil yang belang-belang kotor itu seperti anak Harimau. Sementara, kepalanya seperti kepala Kancil. Jadi, serigala itu hanya mengawas-awasi saja.



Yang berbuat seperti itu ternyata tidak hanya Serigala, juga seekor Macan Tutul tengah mengintip di atas sebuah pohon. Kancil tenang-tenang saja karena tidak mengetahui dirinya dijadikan rebutan dua binatang pemangsa. Macan Tutul dari atas dahan meloncat ke hadapan kancil. Ia takut keduluan Serigala.

“Macan Tutul, jangan ganggu buruanku!”

“Enak saja. Ini jatahku, tahu?”

Serigala marah kepada Macan Tutul. Sebaliknya, macan tutul juga marah karena merasa terganggu.

“Celaka!” Kata Kancil sambil mengelus dadanya. Kancil sangat kaget di hadapannya ada dua hewan pemangsa yang memperebutkan dirinya. Ia sangat takut karena melawan seekor binatang pemangsa saja tidak berdaya. Apalagi, jika harus melawan dua binatang sekaligus. Dalam ketakutannya, Kancil sujud dan berdoa kepada penciptanya.

“Ya Allah, Yang Mahabaik
Allah Yang Mahasempurna
Allah Yang Mahaabadi
Allah Yang Mahakasih
Allah Yang Mahatahu
Allah Yang Ada di mana-mana
Allah Yang Mahakuasa
Hamba tiada daya dan upaya
mohon diselamatkan oleh-Mu
dari bahaya Serigala dan Macan Tutul
yang akan memangsa hamba.”

Setelah berdoa, ia merasa mempunyai kekuatan. Kancil membentak kedua binatang yang tengah bertengkar itu.

“Serigala dan Macan Tutul! Selamat datang. Kalian pasti haus dan lapar. Mari kita minum. Air ini berasal dari Allah untuk kita minum.”

Serigala dan Macan Tutul berhenti bertengkar. Mereka Kaget mendengar suara Kancil yang kencang dan penuh keberanian.

“Benar katamu. Aku ingin minum dan ingin makan. Untuk minum ada air. Untuk makan ada kamu. Kamu juga sama untuk minum ada air untuk makan ada rumput,” kata Macan Tutul.

“Kancil, kamu bukan jatah Macan Tutul, tapi utukku. Aku yang sudah mengikutimu sejak lama.”

“Bukan, kamu bukan jatah serigala. Tapi, jatahku. Aku yang punya hak sebab aku yang mengawasi dan mengikuti gerak-gerak kalian.”

“Heh, kalian! kenapa ngomongnya ngawur. Apa kalian tidak tahu, siapa aku? Kepala aku memang Kancil, tapi badanku Macan Lodaya. Jadi, kesukaanku bukan hanya rumput, juga daging Serigala. Tandukku sakti. Siapa yang kutubruk, langsung mati dan dagingnya kupakai sarapan. Tidak menemukan Serigala, makan rumput pun jadi. Tidak menemukan rumput, makan macan tutul pun tak apa-apa.”

Macan Tutul dan Serigala terkejut mendengar kata-kata Kancil. Malahan Serigala merasa agak takut.

“Sekarang aku tak akan makan daging sebab ada rumput. Silakan serigala untuk Macan Tutul sebab Macan Tutul tak mau makan rumput atau sebaliknya, Macan Tutul untuk serigala. Kalau tidak habis, aku dibagi supaya kenyang. Makan daging sebagai pencuci mulut, ‘kan enak.”

Kancil lalu minum sekenyangnya, kemudian makan rumput, dan pura-pura tidak punya rasa takut kepada kedua binatang pemangsa itu. Sementara itu, serigala dan Macan Tutul berkelahi. Mereka saling menggigit, saling mencakar, dan saling membanting. Siapa yang kalah dagingnya akan dimakan. Sesudah kenyang kancil kabur menyelamatkan diri. Sambil tidak lupa ia berterima kasih kepada Allah pencipta alam.

“Ya Allah, Yang Maha Penyayang
Ya Allah, Yang Mahabijaksana
Terima kasih atas kasih sayang-Mu
Terima kasih
Hamba telah terlepas dari marahabaya”

Begitulah doa Kancil sambil mencium tanah, seperti orang yang tengah bersujud. Sementara itu, Serigala yang bertengkar dengan Macan Tutul telah berhenti. Serigala jadi pincang dan buta dianiaya Macan Tutul, kemudian ia melarikan diri. Macan Tutul pahanya sempal digigit Serigala.

SEMUT DAN KEPOMPONG

7

Di suatu hutan yang rindang, hidup berbagai binatang buas dan jinak. Ada kelinci, burung, kucing, capung, kupu-kupu dan yang lainnya. Pada suatu hari, hutan dilanda badai yang sangat dahsyat. Angin bertiup sangat kencang, menerpa pohon dan daun-daun. Kraak! terdengar bunyi dahan-dahan berpatahan. Banyak hewan yang tidak dapat menyelamatkan dirinya, kecuali si semut yang berlindung di dalam tanah. Badai baru berhenti ketika pagi menjelang. Matahari kembali bersinar hangatnya

Tiba-tiba dari dalam tanah muncul seekor semut. Si semut terlindung dari badai karena ia bisa masuk ke sarangnya di dalam tanah. Ketika sedang berjalan, ia melihat seekor kepompong yang tergeletak di dahan daun yang patah. Si semut bergumam, "Hmm, alangkah tidak enaknyanya menjadi kepompong, terkurung dan tidak bisa kemana-mana". "Menjadi kepompong memang memalukan!". "Coba lihat aku, bisa pergi ke mana saja ku mau", ejek semut pada kepompong. Semut terus mengulang perkataannya pada setiap hewan yang berhasil ditemuinya.

Beberapa hari kemudian, semut berjalan di jalan yang berlumpur. Ia tidak menyadari kalau lumpur yang diinjaknya bisa menghisap dirinya semakin dalam. "Aduh, sulit sekali berjalan di tempat becek seperti ini," keluh semut. Semakin lama, si semut semakin tenggelam dalam lumpur. "Tolong! tolong," teriak si semut.



“Wah, sepertinya kamu sedang kesulitan ya?” Si semut terheran mendengar suara itu. Ia memandangi sekelilingnya mencari sumber suara. Dilihatnya seekor kupu-kupu yang indah terbang mendekatinya. “Hai, semut aku adalah kepompong yang dahulu engkau ejek. Sekarang aku sudah menjadi kupu-kupu. Aku bisa pergi ke mana saja dengan sayapku. Lihat! sekarang kau tidak bisa berjalan di lumpur itu kan?” “Yah, aku sadar. Aku mohon maaf karena telah mengejekmu. Maukah kau menolongku sekarang?” kata si semut pada kupukupu.

Akhirnya kupu-kupu menolong semut yang terjebak dalam lumpur penghisap. Tidak berapa lama, semut terbebas dari lumpur penghisap tersebut. Setelah terbebas, semut mengucapkan terima kasih pada kupu-kupu. “Tidak apa-apa, memang sudah kewajiban kita untuk menolong yang sedang kesusahan bukan?, karenanya kamu jangan mengejek hewan lain lagi ya?” Karena setiap makhluk pasti diberikan kelebihan dan kekurangan oleh yang Maha Pencipta. Sejak saat itu, semut dan kepompong menjadi sahabat karib.



KERA MENJADI RAJA

8

Sang Raja hutan “Singa” ditembak pemburu, penghuni hutan rimba jadi gelisah. Mereka tidak mempunyai Raja lagi. Tak berapa lama seluruh penghuni hutan rimba berkumpul untuk memilih Raja yang baru. Pertama yang dicalonkan adalah Macan Tutul, tetapi macan tutul menolak. “Jangan, melihat manusia saja aku sudah lari tunggang langgang,” ujarnya. “Kalau begitu Badak saja, kau kan amat kuat,” kata binatang lain. “Tidak-tidak, penglihatanku kurang baik, aku telah menabrak pohon berkali-kali.” “Oh! mungkin Gajah saja yang jadi Raja, badan kau kan besar.,” ujar binatang-binatang lain. “Aku tidak bisa berkelahi dan gerakanku amat lambat,” sahut gajah.

Binatang-binatang menjadi bingung, mereka belum menemukan raja pengganti. Ketika hendak bubar, tiba-tiba kera berteriak, “Manusia saja yang menjadi raja, ia kan yang sudah membunuh Singa”. “Tidak mungkin,” jawab tupai.

“Coba kalian semua perhatikan aku, aku mirip dengan manusia bukan?, maka akulah yang cocok menjadi raja,” ujar kera. Setelah melalui perundingan, penghuni hutan sepakat Kera menjadi raja yang baru. Setelah diangkat menjadi raja, tingkah laku Kera sama sekali tidak seperti

Raja. Kerjanya hanya bermalas-malasan sambil menyantap makanan yang lezat-lezat.

Penghuni binatang menjadi kesal, terutama srigala. Srigala berpikir, “bagaimana si kera bisa menyamakan dirinya dengan manusia ya?, badannya saja yang sama, tetapi otaknya tidak”. Srigala mendapat ide. Suatu hari, ia menghadap kera. “Tuanku, saya menemukan makanan yang amat lezat, saya yakin tuanku pasti suka. Saya akan antarkan tuan ke tempat itu,” ujar srigala. Tanpa pikir panjang, kera, si Raja yang baru pergi bersama srigala.

Di tengah hutan, teronggok buah-buahan kesukaan kera. Kera yang tamak langsung menyergap buah-buahan itu. Ternyata, si kera langsung terjeblos ke dalam tanah. Makanan yang disergapnya ternyata jebakan yang dibuat manusia. “Tolong! tolong,” teriak kera, sambil berjuang keras agar bisa keluar dari perangkap.

“Hahahaha! Tak pernah kubayangkan, seorang raja bisa berlaku bodoh, terjebak dalam perangkap yang dipasang manusia, Raja seperti kera mana bisa melindungi rakyatnya,” ujar srigala dan binatang lainnya. Tak berapa lama setelah binatang-binatang meninggalkan kera, seorang pemburu datang ke tempat itu. Melihat ada kera di dalamnya, ia langsung membawa tangkapannya ke rumah.



KELELAWAR YANG PENGE CUT

9

Di sebuah padang rumput di Afrika, seekor Singa sedang menyantap makanan. Tiba-tiba seekor burung elang terbang rendah dan menyambar makanan kepunyaan Singa. "Kurang ajar", kata singa.

SangRajahutanitusangatmarahsehinggamemerintahkan seluruh binatang untuk berkumpul dan menyatakan perang terhadap bangsa burung. "Mulai sekarang segala jenis burung adalah musuh kita, usir mereka semua, jangan disisakan!" kata Singa. Binatang lain setuju sebab mereka merasa telah diperlakukan sama oleh bangsa burung.

Ketika malam mulai tiba, bangsa burung kembali ke sarangnya. Kesempatan itu digunakan oleh para Singa dan anak buahnya untuk menyerang. Burung-burung kocar-kacir melarikan diri. Untung masih ada burung hantu yang dapat melihat dengan jelas di malam hari sehingga mereka semua bisa lolos dari serangan singa dan anak buahnya. Melihat bangsa burung kalah, sang kelelawar merasa cemas, sehingga ia bergegas menemui sang raja hutan. Kelelawar berkata, "Sebenarnya aku termasuk bangsa



tikus, walaupun aku mempunyai sayap. Maka izinkan aku untuk bergabung dengan kelompokmu, Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk bertempur melawan burung-burung itu". Tanpa berpikir panjang singa pun menyetujui kelelawar masuk dalam kelompoknya.

Malam berikutnya kelompok yang dipimpin singa kembali menyerang kelompok burung dan berhasil mengusirnya. Keesokan harinya, menjelang pagi, ketika kelompok Singa sedang istirahat kelompok burung menyerang balik mereka dengan melempari kelompok singa dengan batu dan kacang-kacangan.

"Awas hujan batu," teriak para binatang kelompok singa sambil melarikan diri. Sang kelelawar merasa cemas dengan hal tersebut sehingga ia berpikiran untuk kembali bergabung dengan kelompok burung. Ia menemui sang raja burung yaitu burung Elang. "Lihatlah sayapku, Aku ini seekor burung seperti kalian". Elang menerima kelelawar dengan senang hati.

Pertempuran berlanjut, kera-kera menunggang gajah atau badak sambil memegang busur dan anak panah. Kepala mereka dilindungi dengan topi dari tempurung

kelapa agar tidak mempan dilempari batu. Setelah kelompok singa menang, apa yang dilakukan kelelawar?. Ia bolak balik berpihak kepada kelompok yang menang. Sifat pengecut dan tidak berpendirian yang dimiliki kelelawar lama kelamaan diketahui oleh kedua kelompok singa dan kelompok burung.

Mereka sadar bahwa tidak ada gunanya saling bermusuhan. Merekapun bersahabat kembali dan memutuskan untuk mengusir kelelawar dari lingkungan mereka. Kelelawar merasa sangat malu sehingga ia bersembunyi di gua-gua yang gelap. Ia baru menampakkan diri bila malam tiba dengan cara sembunyi-sembunyi.



SI KANCIL KENA BATUNYA

10

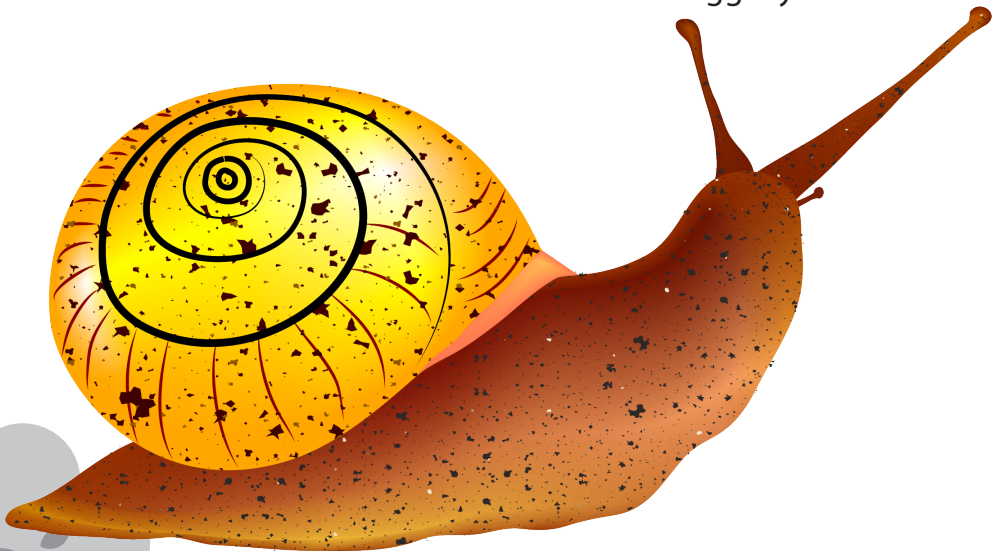
Angin yang berhembus semilir-semilir membuat penghuni hutan mengantuk. Begitu juga dengan Si Kancil. Untuk mengusir rasa kantuknya ia berjalan-jalan di hutan sambil membusungkan dadanya. Sambil berjalan ia berkata, "Siapa yang tak kenal Kancil. Si pintar, si cerdas dan si pemberani. Setiap masalah pasti selesai olehku". Ketika sampai di sungai, ia segera minum untuk menghilangkan rasa hausnya. Air yang begitu jernih membuat Kancil dapat berkaca. Ia berkata-kata sendirian. "Buaya, Gajah, Harimau semuanya binatang bodoh, jika berhadapan denganku mereka dapat aku perdaya".

Si Kancil tidak tahu kalau ia dari tadi sedang diperhatikan oleh seekor Siput yang sedang duduk di bongkahan batu yang besar. Si Siput berkata, "Hei Kancil, kau asyik sekali berbicara sendirian. Ada apa? Kamu sedang bergembira?". Kancil mencari-cari sumber suara itu. Akhirnya ia menemukan letak Si Siput

“Rupanya sudah lama kau memperhatikanku ya?”. Siput yang kecil dan imut-imut. Eh bukan!. “Kamu memang kecil tapi tidak imut-imut, melainkan jelek bagai kotoran ayam”. Ujar Si Kancil. Siput terkejut mendengar ucapan Si Kancil yang telah menghina dan membuatnya jengkel. Lalu Siputpun berkata, “Hai Kancil!, kamu memang cerdik dan pemberani karena itu aku menantangmu lomba adu cepat”. Akhirnya mereka setuju perlombaan dilakukan minggu depan.

Setelah Si Kancil pergi, Siput segera memanggil dan mengumpulkan teman-temannya. Ia meminta tolong teman-temannya agar waktu perlombaan nanti semuanya harus berada di jalur lomba. “Jangan lupa, kalian bersembunyi di balik bongkahan batu, dan salah satu harus segera muncul jika Si Kancil memanggil, dengan begitu kita selalu berada di depan Si Kancil,” kata Siput.

Hari yang dinanti tiba. Si Kancil datang dengan sombongnya, merasa ia pasti akan sangat mudah memenangkan perlombaan ini. Siput mempersilahkan Kancil untuk berlari duluan dan memanggilnya untuk



memastikan sudah sampai mana ia sampai. Perlombaan dimulai. Kancil berjalan santai, sedang Siput segera menyelam ke dalam air. Setelah beberapa langkah, Kancil memanggil Siput.



Tiba-tiba Siput muncul di depan Kancil sambil berseru, "Hai Kancil! Aku sudah sampai sini." Kancil terheran-heran, segera ia mempercepat langkahnya. Kemudian ia memanggil Si Siput lagi. Ternyata Siput juga sudah berada di depannya. Akhirnya Si Kancil berlari, tetapi tiap ia panggil Si Siput, ia selalu muncul di depan Kancil. Keringatnya bercucuran, kakinya terasa lemas dan nafasnya tersengal-sengal. Ketika hampir finish, ia memanggil Siput, tetapi tidak ada jawaban. Kancil berpikir Siput sudah tertinggal jauh dan ia akan menjadi pemenang perlombaan. Si Kancil berhenti berlari, ia berjalan santai sambil beristirahat. Dengan senyum sinis.

Kancil berkata, “Kancil memang tiada duanya.” Kancil dikagetkan ketika ia mendengar suara Siput yang sudah duduk di atas batu besar. “Oh kasihan sekali kau Kancil. Kelihatannya sangat lelah, Capai ya berlari?”. Ejek Siput. “Tidak mungkin!”, “Bagaimana kamu bisa lebih dulu sampai, padahal aku berlari sangat kencang”, seru Si Kancil.

“Sudahlah akui saja kekalahanmu,” ujar Siput. Kancil masih heran dan tak percaya kalau a dikalahkan oleh binatang yang lebih kecil darinya. Kancil menundukkan kepala dan mengakui kekalahannya. “Sudahlah tidak usah sedih, aku tidak minta hadiah kok. Aku hanya ingin kamu ingat satu hal, janganlah sombong dengan kepandaian dan kecerdikanmu dalam menyelesaikan setiap masalah, kamu harus mengakui bahwa semua binatang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, jadi jangan suka menghina dan menyepelkan mereka”, ujar Siput. Siput segera menyelam ke dalam sungai. Tinggallah Si Kancil dengan rasa menyesal dan malu.

KELEDAI PEMBAWA GARAM

11

Pada suatu hari di musim panas, tampak seekor keledai berjalan di pegunungan. Keledai itu membawa beberapa karung berisi garam di punggungnya. Karung itu sangat berat, sementara matahari bersinar dengan teriknya. "Aduh panas sekali. Sepertinya aku sudah tidak kuat berjalan lagi," kata keledai. Di depan sana, tampak sebuah sungai. "Ah, ada sungai! Lebih baik aku berhenti sebentar," kata keledai dengan gembira.

Tanpa berpikir panjang, ia masuk ke dalam sungai dan byuur! Keledai itu terpeleset dan tercebur. Ia berusaha untuk berdiri kembali, tetapi tidak berhasil. Lama sekali keledai berusaha untuk berdiri. Anehnya, semakin lama berada di dalam air, ia merasakan beban di punggungnya semakin ringan. Akhirnya keledai itu bisa berdiri lagi. "Ya ampun, garamnya habis!" kata tuannya dengan marah. "Oh, maaf! garamnya larut di dalam air ya?" kata keledai.

Beberapa hari kemudian, keledai mendapat tugas lagi untuk membawa garam. Seperti biasa, ia harus berjalan melewati pegunungan bersama tuannya. "Tak

lama lagi akan ada sungai di depan sana,” kata keledai dalam hati. Ketika berjalan menyeberangi sungai, keledai menjatuhkan dirinya dengan sengaja. Byuuur!. Tentu saja garam yang ada di punggungnya menjadi larut di dalam air. Bebannya menjadi ringan. “Asyik! Jadi ringan!” kata keledai ringan. Namun, mengetahui keledai melakukan hal itu dengan sengaja, tuannya menjadi marah. “Dasar keledai malas!” kata tuannya dengan geram.



Keesokan harinya, keledai mendapat tugas membawa kapas. Sekali lagi, ia berjalan bersama tuannya melewati pegunungan. Ketika sampai di sungai, lagi-lagi keledai menjatuhkan diri dengan sengaja.

Byuuur!. Namun apa yang terjadi? Muatannya menjadi berat sekali. Rupanya kapas itu menyerap air dan menjadi seberat batu. Mau tidak mau, keledai harus terus berjalan dengan beban yang ada di punggungnya. Keledai berjalan sempoyongan di bawah terik matahari sambil membawa beban berat dipunggungnya.





GAGAK DAN SEPOTONG DAGING

12

Pagi ini sangat cerah. Rubah sedang berjalan-jalan menikmati udara yang segar. Tiba-tiba ia mengendus bau yang sangat lezat. Rupanya itu adalah bau daging yang dibawa Gagak.

“Aku akan mengejar gagak itu. Tapi bagaimana cara merebut daging yang ia bawa?” gumam Rubah.

Gagak berada di salah satu ranting pohon. Ia berdiri dengan sombongnya. Rubah ingin naik ke pohon itu. Tapi jika Gagak tahu, pasti Gagak akan langsung terbang menghindarinya.

“Gagak kan burung yang sombong. Aku akan memujinya agar dia berbicara, sehingga kemudian daging di paruhnya terjatuh,” pikir Rubah



“Hai gagak yang cantik. Maukah kau menjadi temanku?” sapa Rubah.

Tapi gagak diam saja. Ia hanya melenggak-lenggokkan tubuhnya. Ia juga melebarkan sayapnya.

“Kau memiliki mata yang sangat indah dan bulu yang istimewa,” ucap Rubah.

Gagak menjadi semakin bangga. Ia memalingkan wajahnya dari Rubah. Gagak masih tak mau berbicara kepada Rubah.

“Kakimu juga sungguh indah. Aku sangat ingin melihat kaki indahmu dari dekat,” ujar Rubah.

Tetapi lagi-lagi Gagak tak memedulikannya. Gagak tetap berlenggak-lenggok di atas dahan pohon.

“Aku sudah memujinya, tetapi ia tetap tak mau bicara. Kali ini aku akan menghinanya,” pikir Rubah.

“Hei gagak yang sombong. Kau memang memiliki mata dan kaki yang indah. Kau pantas menjadi ratu burung. Tetapi sayang kau bisu dan tak bisa bicara,” seru Rubah.

Mendengar hal itu, Gagak langsung marah. Ia langsung bersuara keras.

“Kaaak! Kaaak!” seru Gagak.

Daging yang berada di paruh Gagak otomatis jatuh. Dan... hap! Rubah dengan sigap menangkap daging itu.

“Terima kasih Gagak, kau telah memberikan daging yang lezat ini untukku,” ujar Rubah.

Rubah segera berlari meninggalkan Gagak. Gagak mencoba mengejarnya, tetapi tak berhasil. Gagak menyesal telah terpengaruh ucapan Rubah hingga ia menjatuhkan daging itu untuk Rubah.

“Ah, ini karena kebodohanku,” sesal Gagak.

Gagak lalu pulang tanpa membawa sedikit pun daging. Ia menyesal karena sering berlaku sombong selama ini.

SESAMA SAUDARA HARUS BERBAGI

13

Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip si Tupai di sebuah desa.

“Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. “Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”

“Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip.

Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya. “Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata, ya.”

“Asyiiik,” girang Pip dan adik-adiknya.

“Ibu taruh sini, ya.”

Setelah itu, Ibu Tupai mengurus rumah kediamannya. Sementara itu, adik-adik Pip ingin mencicipi kacang itu.

“Ini aku bagi,” kata Pip.

Dari sepuluh butir kacang, dia memberi adiknya masing-masing dua butir.

“Ini sisanya untukku, aku ‘kan paling besar.”

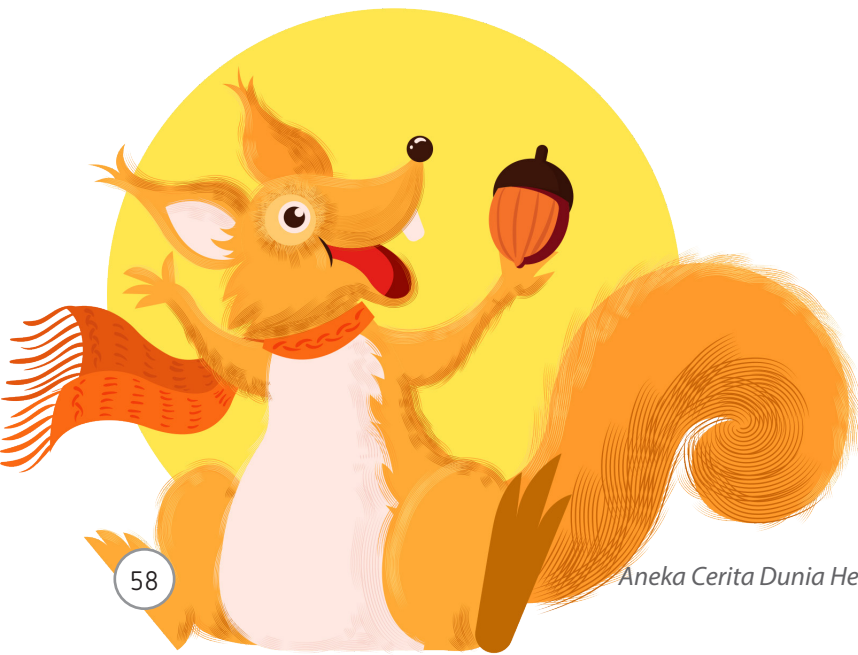
“Tapiii ... Ibu ‘kan pesan untuk membagi rata,” kata Titu, salah satu adik kembar Pip (diiringi tangisan Puti) kembar satunya.

Mendengar tangisan Puti, Ibu Pip keluar dan bertanya. Sambil terisak, Puti menceritakan keserakahan kakaknya. “Tak boleh begitu, Pip. Ibu tadi sudah bilang apa,” tegur ibu Pip.

“Kamu tidak boleh serakah.”

“Tapi Buuu, aku ‘kan lebih besar. Perutku juga lebih besar,” sanggah Pip.

Ibu Pip berpikir sejenak, “Baiklah, Pip. Kamu memang lebih besar. Kebutuhan makanmu juga lebih banyak. Tapi, kalau cuma menurutkan keinginan dan perut, kita akan selalu merasa tidak cukup.”





“Kalau begitu, Ibu saja yang membagi, ya? Memang tidak akan memuaskan semuanya. Ini, Ibu beri empat untukmu, Pip, karena kau lebih besar dan si Kembar kalian masing-masing mendapat tiga.”

“Kalian harus mau berbagi ya, anak-anak walaupun menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang harus disyukuri,” lanjut Ibu Pip.

“Berarti enak dong, Bu, jadi anak yang lebih besar. Selalu mendapat lebih banyak,” iri Puti.

“Ya, tapi perbedaannya ‘tak terlalu banyak, kan? Lagipula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu. Dia harus mengurus rumah dan mencari makan. Apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” tanya Ibunya.

Puti dan Titu membayangkan tugas-tugas Pip. Lalu mereka kompak menggeleng.

“Nah, begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele,” kata Ibu Pip. “Iya, Bu,” angguk Pip.

“Yuk, kita makan kacangnya bersama,” ajak Pip pada kedua adiknya. Ibu Pip tersenyum melihat anak-anaknya kembali rukun.



SEMUA ISTIMEWA

14



Ulu, seekor Katak Hijau, sedang berdiri di pinggir kolam. Hari itu langit sangat gelap dan hari seperti itulah yang Ulu sukai. Tidak lama kemudian, air mulai menetes perlahan-lahan dari angkasa.

“Hujan telah tiba!” Ulu berteriak dengan girang. Ulu pun mulai bersenandung sambil melompat-lompat mengitari kolam. Ia melihat Semut yang kecil sedang berteduh di balik bunga matahari.

“Wahai Semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!” seru Ulu kepada Semut yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan.



Semut menghela napas dan menatap Ulu dalam-dalam, “Ulu, aku tidak suka dengan hujan. Kamu lihat betapa mungilnya tubuhku? Air hujan akan menyeret dan menenggelamkanku ke kolam! Aku tidak bisa berenang sepertimu, makanya aku berteduh,” sahut Semut.

“Makanya Semut, kau harus berlatih berenang! Aku sejak masih berudu sudah bisa berenang, masa kau tidak bisa? Berenang itu sangat mudah, julurkan saja kakimu,” Ulu menjulurkan kakinya, “dan tendang ke belakang seperti ini! Ups, maaf, kakimu kan pendek.”

Sambil tertawa, Ulu melompat meninggalkan Semut.

Semut hanya bisa menatap Ulu dengan kesal. Semut tidak dapat berenang karena ia berjalan. Ulu kembali berseru, “Hujan telah tiba! Hujan telah tiba! Oh, hai Ikan! Aku sangat suka dengan hujan, bagaimana denganmu? Ulu berhenti di pinggir kolam dan berbicara kepada Ikan yang sedang berenang di dalam kolam. Ikan mendongakkan kepalanya ke atas dan berbicara kepada Ulu.

“Aku tidak dapat merasakan hujan, Ulu. Lihatlah, aku tinggal bersama air. Bagaimana caranya aku dapat menikmati hujan seperti kamu, Ulu?” Ikan pun kembali berputar-putar di dalam kolam.

“Hah! Sedih sekali hidupmu Ikan! Seandainya kamu seperti aku, dapat hidup di dalam dua dunia, darat dan air, mungkin kamu akan dapat merasakan kebahagiaan ini. Nikmati saja air kolammu, sebab kamu tidak akan dapat pernah merasakan rintikan hujan di badanmu!”

Apa yang Ulu katakan sangat menusuk hati Ikan. Ikan menatap ke arah tubuhnya yang bersisik, lalu menatap ke arah tubuh licin Ulu. Ikan yang bersedih hati pun berenang meninggalkan Ulu ke sisi kolam yang lain. Ulu pun kembali melompat-lompat di sekitar kolam dan kembali bersenandung.

Saat Ulu tiba di bawah pohon, ia melihat Burung sedang bertengger di dahan pohon dan membersihkan bulunya. Ulu mengira Burung juga sama seperti Semut dan Ikan yang tidak dapat menikmati hujan.

“Hai Burung, kenapa kau tidak mau keluar dan menikmati hujan? Apakah kamu takut bulumu basah? Atau apakah kamu takut tenggelam ke dalam kolam seperti Semut? Ataupun memang kamu tidak bisa menikmati indahnya hujan seperti Ikan?” Setelah berkata demikian, Ulu tertawa kencang-kencang.

Burung menatap ke arah Ulu yang masih tertawa, “Hai Ulu, apakah kau bisa naik kemari?” Ulu kebingungan.

“Apa maksudmu Burung?”

“Apakah kau bisa memanjat naik kemari, Ulu?”

“Apa yang kau maksud Burung? Tentu saja aku tidak bisa!” Ulu cemberut dan menatap ke arah dua kakinya. Ulu

menyesal punya kaki yang pendek sehingga tidak bisa terbang.

“Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan Ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa.

Burung kembali berkata dengan bijak, “Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak dapat kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bernapas di bawah air. Kamu tidak seharusnya menghina mereka!”

Ulu mulai menyadari bahwa tindakannya salah. Diam-diam Ulu berpikir bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia seharusnya tidak menyombongkan kelebihan dan menghina teman-temannya.

“Maafkan aku, Burung.” ucap Ulu seraya menatap sendu ke arah Semut dan Ikan yang sejak tadi memperhatikan pembicaraan mereka.

“Maafkan aku Semut, Ikan, selama ini aku telah menyinggung perasaanmu.”

Sejak saat itu, Ulu mulai menghargai teman-temannya dan mereka pun menyukainya kembali.

KUDA BERKULIT HARIMAU

15

Seekor Kuda sedang berjalan dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat. Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang itu. Dia tampak gembira karena tidak ada petani gandum yang menjaga ladangnya.

Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan Kuda itu melihat sesuatu, "Itu seperti kulit Harimau," gumam Kuda itu. Kuda itu lalu mendekatinya dan ternyata memang benar apa yang dilihatnya adalah kulit Harimau yang tak sengaja ditinggalkan oleh para pemburu Harimau. Kuda itu mencoba memakai kulit Harimau itu, "Wah, kebetulan sekali, kulit Harimau ini sangat pas di tubuhku. Apa yang akan kulakukan dengannya, ya?"

Terlintaslah di benak Kuda itu untuk menakuti binatang-binatang hutan yang melewati dirinya. "Aku harus segera bersembunyi. Tempat itu harus gelap dan sering dilalui oleh binatang hutan. Di mana ya?" tanya Kuda dalam hati sambil

mencari tempat yang cocok. Akhirnya, dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, lalu masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit Harimau. Tak lama kemudian, beberapa Domba gunung berjalan ke arahnya. Kuda itu menggemam bahwa Domba-domba itu cocok dijadikan sasaran empuk kejahilannya.

Ketika Domba-domba itu melewatinya, Kuda itu meloncat ke arah mereka sehingga sontak Domba-domba itu kalang-kabut melarikan diri. Mereka takut dengan kulit Harimau yang dikenakan Kuda itu. "Tolong, ada Harimau! Lari, cepat lari!" teriak salah satu Domba. Kuda itu tertawa terbahak-bahak melihat Domba-domba itu pontang-panting berlari.

Setelah itu, Kuda segera kembali bersembunyi di dalam semak-semak. Dia menunggu hewan lain datang melewati semak-semak itu. "Ah, ada Tapir menuju kemari, tapi lambat betul geraknya. Biarlah, aku jadi bisa lebih lama



bersiap-siap melompat!” kata Kuda itu dalam hati. Tibalah saat Kuda itu meloncat ke arah Tapir itu, ia terkejut dan lari tunggang-langgang menjauhi Kuda yang memakai kulit Harimau itu. Kuda itu kembali ke semak-semak sambil bersorak penuh kemenangan di dalam hatinya.

Kali ini, Kuda itu menunggu lebih lama dari biasanya, tetapi hal itu tidak membuatnya bosan. Tiba-tiba, seekor Kucing Hutan berlari sambil membawa seekor Tikus di mulutnya. Kucing itu tidak melewati semak-semak, Kucing Hutan itu duduk menyantap Tikus yang ia tangkap di dekat pohon besar.

“Ah, ternyata Kucing itu tidak melewati semak-semak ini. Biarlah aku membuatnya kaget di sana,” kata Kuda itu dalam hati. Kuda itu pun keluar dari semak-semak dan berjalan hati-hati mendekati Kucing Hutan. Saat jaraknya sudah sangat dekat dengan Kucing Hutan, Kuda itu mengaum seperti halnya seekor Harimau, tetapi dia tidak



sadar bahwa bukannya mengaum, dia malah meringkik. Mendengar suara itu, Kucing Hutan menoleh ke belakang dan melihat seekor Kuda berkulit Harimau. Sesaat, Kucing Hutan itu siap-siap mengambil langkah seribu, tetapi ia malah tertawa terbahak-bahak sembari berkata, "Saat aku melihatmu memakai kulit Harimau itu, aku pasti akan lari ketakutan, tapi rupanya suaramu itu ringkikan Kuda, jadi aku tidak takut, hahaha!" Kucing Hutan itu juga berkata kepada Kuda bahwa sampai kapan pun, suara ringkiknya tidak akan bisa berubah jadi auman.

"Kuda Berkulit Harimau" itu melambangkan bahwa sepandai-pandainya orang berpura-pura, suatu saat akan terbongkar juga kepura-puraannya itu. Kejujuran merupakan sikap yang paling indah di dunia ini.

ULAR DAN TIKUS

16

Di sebuah gurun pasir tandus, hidup seekor ular yang sedang kelaparan. Hanya saja ketika ia sedang kelaparan, sayangnya ia tidak memiliki makanan sedikitpun.

Sementara di sisi yang lain, hidup seekor tikus. Keberadaan tikus tersebut tidak jauh dari ular. Akan tetapi berbeda dengan ular yang kelaparan, si tikus terlihat sedang sangat asyik menyantap makanannya. Karena merasa sangat lapar sementara ular melihat tikus yang sangat asyik dengan makanannya, saat itu juga ia sebenarnya ingin memangsa tikus. Sementara tikus berusaha mencari akal supaya ular tidak lagi berniat memangsanya.

Menurut ular apa yang dilakukan tikus sangat angkuh. Ular tidak senang dengan hal itu. Apalagi tikus terkesan seperti menari – nari di atas penderitaan ular yang tidak menemukan makanan sementara tikus dengan asyiknya makan sambil berlenggak – lenggok.



Ular pun mendekati tikus yang sedang makan dan mengucapkan sesuatu, "Dengarkan ucapanku wahai tikus yang angkuh! Aku pasti akan mendapatkan tubuhmu yang lezat dan mungil itu. Camkan saja!" Tikus pun dengan tidak takut bersuara, "Hai ular, kalau begitu berusaha dan kejarlah aku! Jangan kau hanya beraninya mengancam saja. Kalau kau hanya bisa mengancam, seekor semut pun bisa melakukannya bahkan lebih baik."

Mendengar apa yang dikatakan tikus, ular pun menjadi sangat marah. Namun ia memilih kembali ke sarangnya dengan perut lapar sementara tikus masih dengan asyik menyantap makanannya. Waktu pun terus berjalan namun ular tidak juga menemukan makanannya. Ia juga enggan untuk keluar dari sarangnya. Sementara itu, tikus sudah terlelap di dalam sarangnya karena kekenyangan. Akhirnya ular memutuskan untuk mendekati tikus yang tertidur pulas.

“Tikus, aku sudah ada di sampingmu dan siap untuk menyantapmu!” ular berseru untuk mengancam. Namun bukannya merasa panik, tikus yang baru saja bangun dari tidurnya tersebut malah berpura – pura menguap. Namun dibalik ketenangan yang ia tunjukkan itu, tikus mulai memutar otaknya agar bisa lolos dari cengkraman dan hasrat ular yang ingin menyantapnya.

“Hah? Tunggu dulu sahabatku! Kalau kau memang ingin memakanku, kau harus berpikir dulu. Kamu pasti tahu kalau kita hanya berdua di sini dan tak ada hewan lain. Kalau kamu memakanku, itu artinya kau akan tinggal sendiri di sini dan kesepian tak punya teman. Tak ada yang dapat kau ajak untuk mencari makan dan setelah kau kenyang karena aku maka kau akan kelaparan dalam jangka waktu yang panjang dan akhirnya mati juga. Kau mau itu?”

Sejenak ular berpikir dan terdiam. Ia mencoba untuk merenungkan nasihat tikus.



“Jadi kita tidak bisa hidup sendiri?” kata ular kepada tikus.

Tikus pun menjawab “Iya, benar. Makhluk hidup itu tak dapat hidup sendiri.”

Ular pun melanjutkan, “Bagaimana kalau kita berteman dan kita mencari makan bersama. Bukankah itu akan lebih menyenangkan daripada nantinya kau malah mati karena kesepian setelah memakanku karena tak ada yang kau makan dan kau ajak cari makan”

Ular pun setuju dengan pendapat Tikus. Tikus memaafkan ular dan mereka bersahabat dengan Bahagia. Mereka pun selalu kesana kemari bersama untuk mencari makan bersama – sama.

GAJAH YANG BAIK HATI

17

Siang hari itu suasana di hutan sangat terik. Tempat tinggal si Kancil, Gajah, dan hewan lainnya seakan terbakar. Kancil kehausan sambil terus berjalan mencari air.

Di tengah perjalanan dia melihat kolam air yang sangat jernih. Tanpa pikir panjang dia langsung terjun ke dalam kolam. Tindakan Kancil sangat ceroboh, dia tidak berpikir bagaimana cara ke atas. Beberapa kali Kancil mencoba untuk memanjat, tetapi ia tidak bisa sampai ke atas. Si Kancil tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya berteriak meminta tolong.

Teriakan si Kancil ternyata terdengar oleh si Gajah yang kebetulan melewati tempat itu. "Hai, siapa yang ada di kolam itu?"

"Aku ... Si Kancil, sahabatmu."

Kancil terdiam sesaat, mencari akal agar Gajah mau menolongnya, "Tolong aku mengangkat ikan ini."

"Yang benar kau mendapat ikan?"

“Bener ... benar! Aku mendapatkan ikan yang sangat besar.”

Gajah berpikir sejenak. Bisa saja ia turun ke bawah dengan mudah tetapi bagaimana jika naiknya nanti.

“Kau mau memanfaatkanku ya, Cil? Kau akan menipuiku untuk kepentingan dan keselamatanmu?” tanya Gajah.

Kancil hanya terdiam, “Sekali-kali kamu harus diberi pelajaran,” kata Gajah sambil meninggalkan tempat itu. Gajah tidak mendengarkan teriakan Kancil. Ia mulai putus asa.

Semakin lama berada di tempat itu, Kancil mulai merasa keedinginan. Hingga menjelang sore tidak ada seekor binatang yang mendengar teriakannya.

“Aduh gawat! Aku benar-benar akan kaku di tempat ini,” dia berpikir apakah ini karma karena dia sering menjaili teman-temannya.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba Gajah muncul kembali.. Kancil meminta tolong kembali.



“Tolong aku, aku berjanji tidak akan jail lagi.”

“Janji?” Gajah menekankan.

“Sekarang apakah kamu sudah sadar? Dan akan berjanji tidak akan menipu, jahil, iseng dan merugikan binatang lain?”

“Benar Pak Gajah, saya benar-benar berjanji.” Gajah menjulurkan belalainya yang panjang untuk menangkap Kancil dan mengangkatnya ke atas.

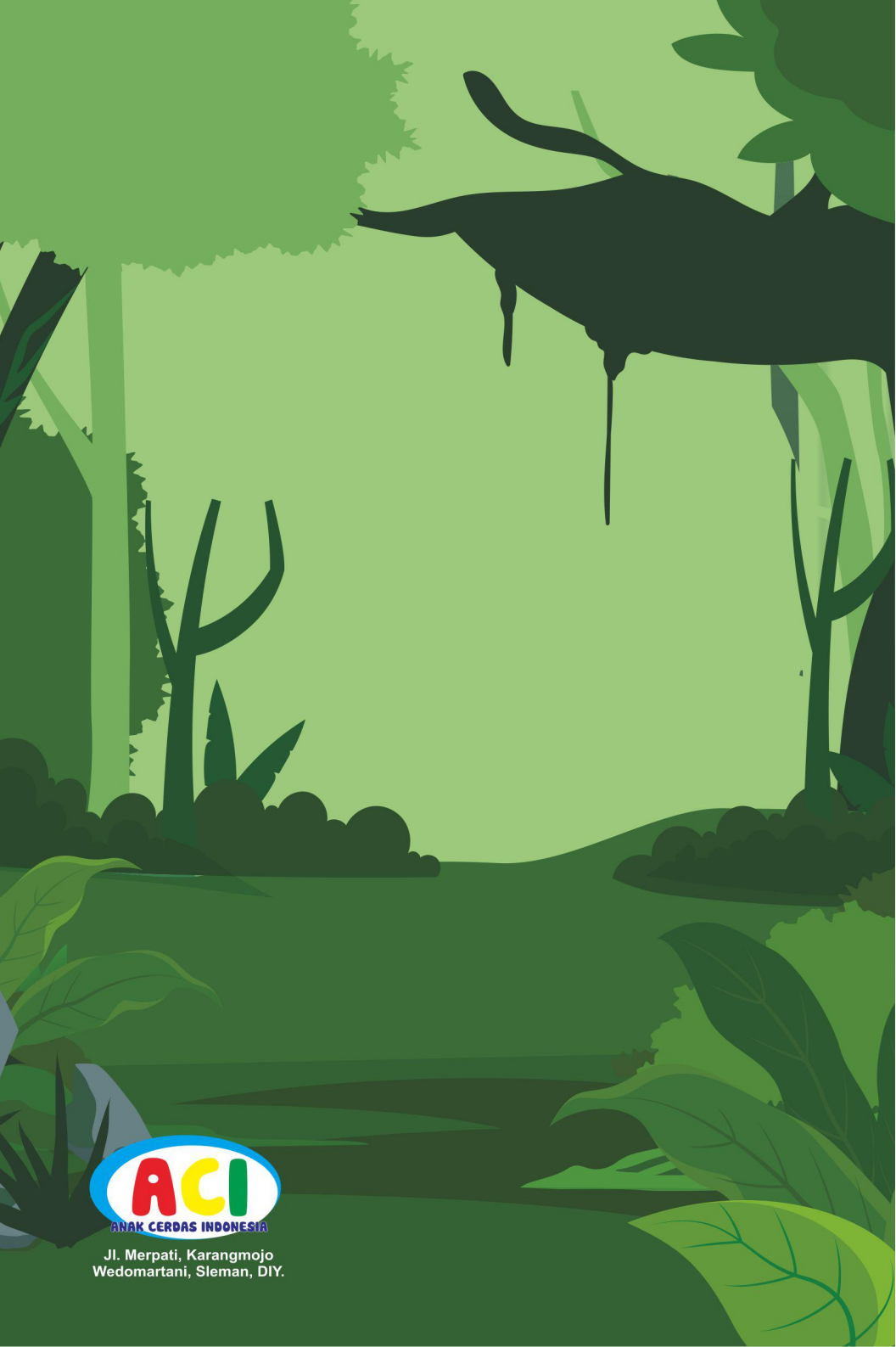
“Terima kasih, Pak Gajah Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini” ujar kancil saat sudah sampai di atas.

Sejak itu, Kancil menjadi binatang yang sangat baik. Ia tidak lagi berbuat iseng seperti yang pernah ia lakukan pada binatang lain. Memang kita harus berhati-hati kalau bertindak. Jika tidak hati-hati akan celaka. Jika kita hati-hati kita akan selamat. Bahkan bisa menyelamatkan orang lain.



Catatan:

Multiple horizontal lines for writing.



Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY.